

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena ideologi suporter yang hadir pada dunia sepak bola telah menjadi bagian penting dari budaya olahraga modern dan menjadi suatu identitas kolektif yang kuat. Pada tingkat dunia, di Eropa Selatan muncul ideologi suporter Ultras, seperti Ultras Sur, Ultras Tito, atau Curva Sud Italia yang terkenal membangun ideologi dengan dasar solidaritas, loyalitas, militansi, dan dukungan kolektif yang dimaknai sebagai gaya hidup bukan hanya kegiatan mendukung klub saja. Armstrong (1999) mengatakan bahwa ultras membentuk ideologi mereka melalui simbol, *chant*, koreografi, juga struktur organisasi yang serupa dengan kelompok sosial budaya.

Ideologi lain yang hadir adalah hooliganisme di Inggris pada tahun 1960-1980. Menurut Spaaij (2006), hooliganisme dihasilkan dari faktor identitas maskulin, kelas sosial, dan rivalitas antarkelompok yang diturunkan secara turun-temurun, hal ini menyebabkan konflik dan kekerasan menjadi unsur dari ideologi kelompok tersebut. Faktor-faktor yang sudah dijelaskan kemudian membentuk ideologi kelompok yang menempatkan konflik juga kekerasan sebagai suatu komponen utama dalam keberadaan mereka. Dalam hooliganisme kekerasan bukan hanya tindakan fisik, melainkan bagian dari struktur identitas yang memperkuat solidaritas dalam kelompok dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan begitu, hooliganisme tidak bisa dilihat hanya sebagai perilaku anarkis, tetapi sebagai implementasi dari dinamika sosial yang rumit terkait identitas gender, kelas, juga solidaritas kelompok dalam latar belakang suporter sepak bola (Spaaij, 2006).

Dibalik ultras dan hooligan, terdapat identitas “Viking” yang umumnya banyak dipakai oleh budaya suporter modern. Dalam cerita, viking adalah suku pelaut dan pejuang asal Skandinavia (Norwegia, Denmark, dan Swedia) di abad ke-8 sampai ke-11 mereka dikenal karena keberanian, loyalitas, dan solidaritas

kelompoknya, kemudian berkembang menjadi simbol kebersamaan dan ketangguhan pada budaya populer modern. Oleh karena itu, dalam berbagai komunitas suporter yang ada di beberapa negara mengambil citra dan nama Viking untuk menggambarkan identitas kelompok bersama dan militan

Selanjutnya, proses globalisasi menyebabkan penyebaran budaya suporter sampai ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Afrianto (2024) menyatakan bahwa basis pendukung di Indonesia tergolong sangat militan dan fanatik. Di hampir setiap provinsi atau kota, terdapat klub sepak bola dan pendukung yang sangat setia kepada tim yang mereka banggakan. Contohnya adalah Jakmania, yang mendukung Persija Jakarta, Bobotoh yang mendukung Persib Bandung, dan Bonek yang mendukung Persebaya Surabaya, masing-masing dari kelompok pendukung tersebut memiliki identitas sosial kuat dalam komunitasnya. Nidhomuddin dan Suryandari (2021) juga menyatakan bahwa tim sepak bola seperti Persija dapat menumbuhkan rasa percaya diri akan identitas asalnya, yang dapat dilihat dari antusiasme masyarakat lokal dan rantau.

Pada faktanya, variasi suporter di Indonesia kadang kala memicu perkelahian dan perilaku agresi, baik antar suporter maupun dengan pihak lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dafa dan Noorizki (2022) bahwa ada tiga komponen yang dapat menjelaskan penyebab agresi suporter: perasaan anonimitas dan deindividuasi, sugestibilitas, dan penularan emosi (*emosi contagion*). Contoh kasus yang terjadi adalah tragedi Kanjuruhan yang terjadi di Stadion Kanjuruhan, Malang, pada 1 Oktober 2022, setelah pertandingan antara Arema FC dan Persebaya Surabaya. Salah satu kekacauan sepak bola paling mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia, kerusuhan tersebut memakan korban 135 orang meninggal dunia dan melukai ratusan lainnya. Semuanya bermula ketika ribuan pendukung Arema FC turun ke lapangan setelah timnya kalah, dan aparat keamanan menembakkan gas air mata ke tribun penonton, hal ini menyebabkan kepanikan dan desak-desakan (Nurhalim, 2023). Dapat dilihat dari berita tersebut bahwa karena tim kebanggaan kalah dan perasaan emosional muncul beserta solidaritas kelompok suporter untuk turun ke lapang bersama-sama, kemudian menimbulkan bentrokan dengan pihak keamanan yang mengakibatkan korban luka hingga meninggal dunia.

Konflik yang terjadi antar pendukung ataupun dengan pihak lain tidak hanya dipahami sebagai perilaku spontan masa, tetapi juga sebagai hasil dari pemaknaan kolektif suporter terhadap simbol, sejarah, dan pengalaman bersama. Penelitian Bassith (2021) tentang rivalitas Bonek dan Aremania menggambarkan bahwa perkelahian antar pendukung sepak bola seringkali ditimbulkan oleh fanatisme yang kuat, sejarah panjang perkelahian, juga cerita kolektif yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa fanatisme tidak hanya lahir dari kecintaan pada klub, melainkan dari kebutuhan untuk mempertahankan citra kelompok, sehingga setiap perbuatan yang dipandang merendahkan kelompok dapat tumbuh menjadi respon emosional yang kuat. Cara suporter memaknai sejarah dan simbol ini menjadi bagian dari proses pembentukan identitas kelompok melalui interaksi sosial.

Salah satu komunitas suporter yang fanatik di Indonesia adalah Bobotoh Persib Bandung. Menurut Lubis (2024), fanatisme muncul sebagai identitas yang dimiliki individu dalam kelompok regional atau tribal, di mana individu-individu ini merasa memiliki keyakinan, perilaku, nilai, dan norma yang sama. Bobotoh Persib Bandung adalah sebutan untuk pendukung setia tim sepak bola Persib Bandung, yang berbasis di Kota Bandung, Jawa Barat. "Bobotoh" berasal dari bahasa Sunda dan berarti "pendukung" atau "orang yang membangkitkan semangat", mencerminkan tugas mereka untuk mendukung tim yang mereka sayangi dengan penuh semangat (Tim iNews.id, 2024). Sebelum Indonesia menjadi negara merdeka, Persib memiliki sejarah yang panjang. Pada masa penjajahan Belanda, Persib Bandung disebut *Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond (BIVB)*. Pada masa itu, kelompok orang yang mendukung tim sepak bola ini disebut Balakurawa. Mereka selalu hadir di Lapangan Tegalega untuk mendukung BIVB (Chairulia, 2024)

Seiring dengan berjalannya waktu, gaya dan cara mendukung klub sepak bola terus mengalami perkembangan. Semangat dari bobotoh tetap ada dan semakin kuat hingga membuat berbagai kelompok pendukung Persib Bandung muncul, dan menambah komunitas pendukung klub ini. Di antaranya adalah Viking Persib Club (VPC), Flowers City Casual (FCC), Bomber (Bobotoh Maung Bandung Bersatu),

Drunken Troopers, TS1 Crew, Bandung Supporter Alliance, dan Second Squad. Kelompok-kelompok ini tidak hanya memberikan dukungan, tetapi mereka juga menjadi komunitas yang aktif dalam aktivitas sosial dan budaya. Di antara beberapa komunitas tersebut, Viking Persib Club (VPC) menjadi salah satu basis suporter Persib yang fanatik. Komunitas ini didirikan pada 17 Juli 1993. Nama "Viking" diambil dari suku Viking di Skandinavia, yang terkenal dengan keberanian mereka untuk menjelajahi dan melakukan perjalanan jauh. Anggota Viking Persib Club, selalu siap menjelajahi dan mendukung Persib di berbagai stadion di seluruh Indonesia. Kelompok suporter ini didirikan oleh Heru Joko bersama alm. Ayi Beutik, Dodi "Pesa" Rokhdian, Hendra Bule, dan Aris Primat (Vikingpersibclub.com, n.d.). Mereka terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan usia, namun memiliki kesamaan dalam rasa memiliki terhadap klub Persib Bandung. Identitas suporter seperti ini dapat dimaknai sebagai bentuk keunikan sosial yang menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika pembentukan identitas dalam konteks kelompok sosial modern.

Identitas yang muncul pada suporter Viking Persib Club terbentuk melalui proses interaksi yang berulang terjadi pada kehidupan mereka sehari-hari baik saat di stadion atau di luar stadion. Dengan demikian, identitas sosial dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai hasil kategorisasi kelompok, tetapi sebagai konstruksi makna yang lahir dari interaksi dan simbol yang ada pada suporter. Maka pendekatan teori interaksionisme simbolik dari Blumer (1969) menjadi relevan dipakai untuk memahami pembentukan identitas suporter. Blumer disini menjelaskan bahwa tindakan manusia disebabkan pada makna yang mereka berikan terhadap objek, simbol, dan situasi. Makna muncul dari proses interaksi sosial dan kemudian makna ini terus diubah melalui proses interpretasi individu.

Pada komunitas suporter, makna muncul pada simbol-simbol seperti syal, jersey, logo Persib, yel-yel, warna kebanggaan biru, sampai berbagai kegiatan yang dilakukan bersama oleh para suporter. Pemakaian simbol tersebut tidak hanya menambah estetika, tetapi menjadi gambaran identitas sosial yang mengikat anggota komunitas di dalamnya. Interaksionisme simbolik juga disini menekankan suatu identitas individu terbentuk melalui kesadaran diri terhadap interaksi yang

terjadi dengan orang lain atau disebut *self concept*, maka dalam suatu komunitas suporter, interaksi antaranggota komunitas yang membentuk kesadaran bersama akan bagian dari “Bobotoh” atau “Viking”, tidak hanya untuk penerimaan diri sendiri. Pandangan ini sangat diperlukan karena memberikan deskripsi bahwa identitas sosial pada suporter bukan merupakan konstruksi spontan, melainkan hasil dari dinamika simbolik yang berkesinambungan dalam suatu komunitas suporter.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang terjadi, Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui bagaimana bentuk identitas sosial yang terbentuk dalam komunitas suporter sepak bola, khususnya pada Viking Persib Club (VPC). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara komunitas pendukung sepak bola membentuk identitas mereka dan melakukan berbagai aktivitas, simbol, dan interaksi sosial yang membantu memperkuat solidaritas dan membentuk identitas kelompok di dunia modern.

Karena pentingnya memahami dinamika komunitas suporter dalam membentuk identitas sosial, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam interaksi simbolik antaranggota, proses pembentukan identitas sosial, serta bentuk-bentuk identitas yang muncul dalam komunitas Viking Persib Club distrik Kota Bandung. Distrik Kota Bandung dipilih karena merupakan salah satu distrik tertua dan paling aktif dari sekian banyak distrik VPC yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, sekaligus berlokasi di kota yang menjadi basis utama Persib Bandung sehingga relevan untuk dikaji secara sosiologis

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi simbolik yang terjadi pada komunitas suporter Viking Persib Club distrik Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial pada komunitas suporter Viking Persib Club distrik Kota Bandung?
3. Apa saja bentuk-bentuk identitas yang muncul pada komunitas suporter Viking Persib Club distrik Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan interaksi simbolik yang terjadi pada komunitas Viking Persib Club distrik Kota Bandung.
2. Untuk menggambarkan proses pembentukan identitas sosial pada komunitas Viking Persib Club distrik Kota Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk identitas sosial yang muncul pada komunitas suporter Viking Persib Club distrik Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna bagi kemajuan teori interaksionisme simbolik Herbert George Blumer, khususnya berkaitan dengan pembentukan identitas sosial dalam komunitas pendukung sepak bola Indonesia. Kemudian, penelitian ini juga memiliki potensi dalam meningkatkan penelitian sosiologi olahraga, terutama dalam hal memahami fenomena suporter sebagai bagian dari budaya olahraga kontemporer dan dinamika identitas sosial dalam komunitas olahraga.

Selain itu, penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru dalam studi identitas sosial, khususnya bagaimana identitas dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam komunitas suporter yang memiliki sejarah panjang. Selain itu, karena Viking Persib Club adalah salah satu kelompok pendukung tertua di Indonesia, maka penelitian ini akan menjadi dokumentasi akademis yang menyeluruh tentang klub tersebut, dan hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk studi lanjutan.

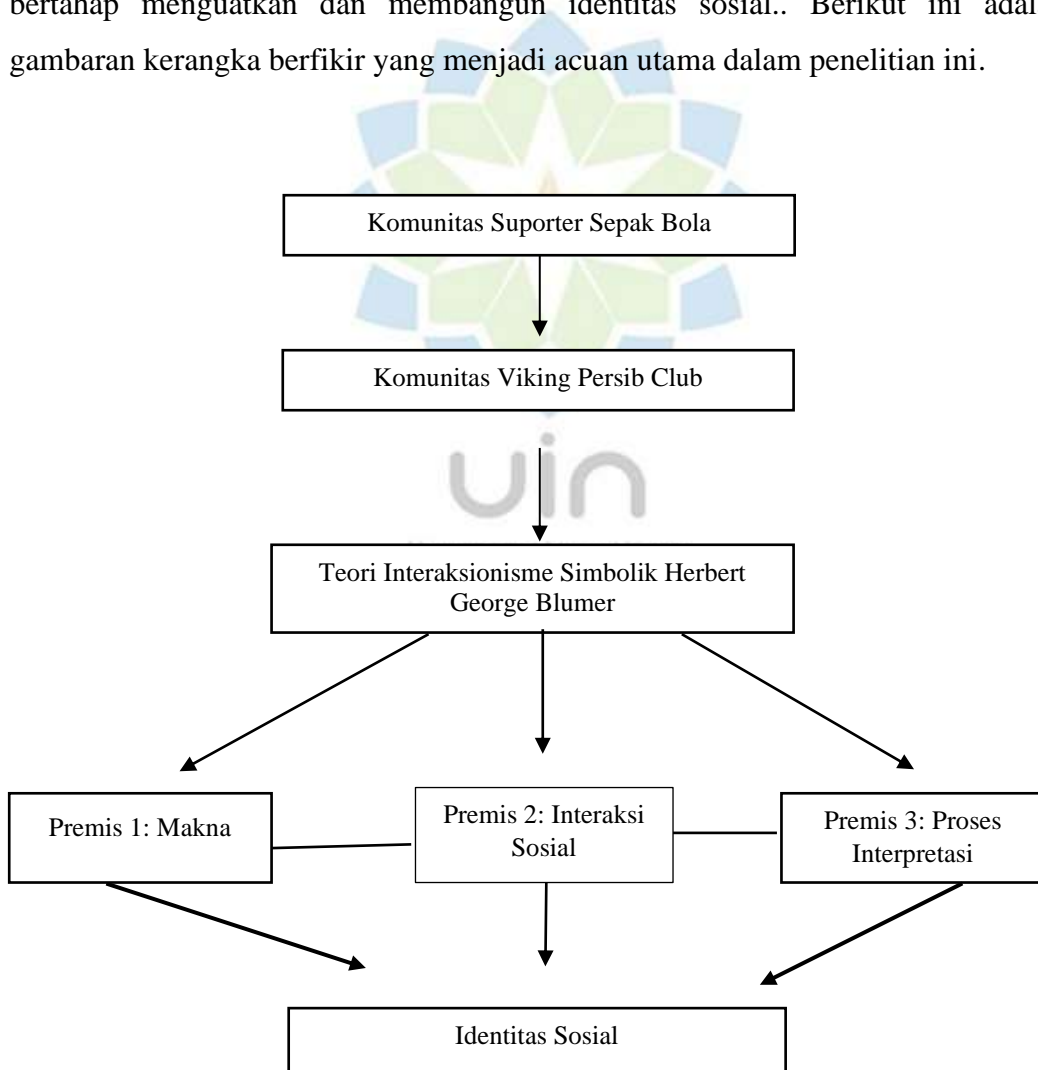
2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu komunitas Viking Persib Club dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika internal klub, membantu dalam evaluasi interaksi simbolik, pemeliharaan identitas, dan dapat membantu membangun program komunitas yang lebih efektif yaitu:

- a) Untuk Persib Bandung dan manajemen klub, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait karakteristik dan kebutuhan suporter untuk meningkatkan keterlibatan dalam membantu pengembangan komunikasi dan program yang selaras dengan identitas suporter, dan dapat menjadi awal untuk peningkatan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menyangkut komunitas suporter.
- b) Dari perspektif pemerintah dan *stakeholder* olahraga, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman terkait dinamika komunitas suporter untuk mengembangkan kebijakan dengan tepat, membantu dalam pencegahan konflik dan kerusuhan suporter melalui pemahaman yang lebih baik tentang identitas dan interaksi simbolik mereka, dan dapat menjadi referensi untuk pengembangan program pembinaan suporter yang positif.
- c) Dari perspektif masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai fenomena suporter sepak bola yang sering disalah mengerti, menyajikan pandangan positif tentang peran komunitas suporter sepak bola dalam membangun karakter dan solidaritas sosial, juga menjadi inspirasi untuk peningkatan komunitas lainnya.
- d) Dalam ranah akademis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan dasar untuk studi lanjutan tentang komunitas pendukung di Indonesia, memberikan metodologi dan kerangka analisis yang dapat digunakan untuk mempelajari komunitas pendukung lainnya, dan juga dapat membuka peluang untuk penelitian komparatif antara kelompok pendukung di Indonesia.
- e) Dalam bidang pendidikan, temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah sosiologi, komunikasi, dan studi budaya, juga dapat memberikan contoh nyata dari penerapan teori interaksionisme simbolik di Indonesia, dan dapat berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan studi identitas sosial dan studi komunitas.

E. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, kerangka berfikir dibangun atas pemahaman peneliti mengenai urutan analisis dan hubungan antara fenomena yang akan diteliti dengan dasar teori yang dipakai. Kerangka berfikir yang telah dibuat berguna sebagai peta konsep yang menggambarkan secara berurut tahapan-tahapan dan interaksi yang terkait dengan variabel dalam proses terbentuknya identitas sosial di tengah anggota komunitas suporter Viking Persib Club, dengan cara pendekatan dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus. Kerangka ini menunjukkan bagaimana interaksi simbolik, pemakaian simbol, dan komunikasi dalam komunitas secara bertahap menguatkan dan membangun identitas sosial.. Berikut ini adalah gambaran kerangka berfikir yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, komunitas suporter sepak bola menjadi bahasan umum untuk menggambarkan fenomena pembentukan identitas. Dalam bahasan di Indonesia, komunitas suporter mempunyai peran yang kuat juga tidak hanya bermakna sebagai tempat ekspresi dukungan terhadap suatu klub saja, melainkan berperan sebagai ruang konstruksi identitas kolektif yang memberi makna rasa saling memiliki bagi para anggotanya. Wibowo (2018) memperkokoh pandangan ini dengan menguraikan bahwa sepak bola telah menjadi suatu bagian dari budaya pop yang sifatnya mengikat bermacam masyarakat, di mana pembentukan identitas dalam komunitas suporter berubah menjadi suatu identitas kolektif yang kokoh melalui proses interaksi sosial yang kompleks. Supaya penelitian ini fokus dalam menganalisis, maka objek penelitian yang dituju adalah Komunitas Viking Persib Club, yang mana komunitas ini merupakan salah satu komunitas tertua dan terbesar di Indonesia. Pengambilan Viking sebagai fokus penelitian mengharapkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana suatu kelompok yang mempunyai struktur membangun ikatan dan rasa saling memiliki sesama anggotanya, yang nanti pada akhirnya berujung terbentuknya identitas yang kuat.

Kemudian, teori interaksionisme simbolik dari Herbert George Blumer menjadi acuan teoritis utama dalam memahami bagaimana terbentuknya identitas sosial berjalan dalam komunitas suporter. Teori ini dianggap relevan karena fokus pada bagaimana makna yang merupakan pokok identitas, tidak bersifat melekat, tetapi diciptakan dan dipertahankan melalui proses sosial yang berlanjut. Blumer berpandangan bahwa manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan pada suatu objek dan kondisi di sekitar mereka (Blumer, 1969). Maka dari itu, untuk memahami sebuah identitas suporter Viking, kita harus paham makna yang diberikan pada simbol-simbol Persib dan komunitas mereka sendiri.

Premis yang pertama dari teori Blumer adalah makna. Makna mengacu pada definisi bersama yang diberikan anggota komunitas terhadap simbol-simbol material dan non material, contoh warna biru, *chant*, jersey, slogan, ataupun kehadiran anggota di stadion. Menurut Blumer (1969) makna yang dipaparkan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dinegosiasikan dan diwariskan pada komunitas. Seperti, warna biru tidak hanya sekedar warna, tetapi mempunyai makna sebagai

gambaran kesetiaan, kebanggaan, dan budaya warisan Jawa Barat yang harus dipertahankan.

Premis kedua adalah interaksi sosial. Makna yang telah disetujui bersama kemudian diperkuat dan diperluas melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di antara anggota komunitas, baik ketika sedang berkumpul di *basecamp*, saat tandang ke luar kota, ataupun saat menonton bersama pertandingan di stadion kebanggaan. Interaksi sosial yang tercipta disini diartikan sebagai mekanisme wadah makna diuji, dimodifikasi, dan diinternalisasi.

Premis ketiga, makna yang telah terbentuk tidak berlangsung tetap, melainkan selalu berubah dengan melalui proses interpretasi internal ketika para supporter mengalami pengalaman baru, pergantian situasi, atau arus kompetisi, sehingga identitas sosial yang terbentuk bersifat cair dan terus berkembang (Prus & Grills, 2003). Pada anggota komunitas Viking Persib Club setelah melalui proses interaksi akan menafsirkan, memodifikasi makna yang ditemukan saat berinteraksi dengan anggota lainnya. Interpretasi disini adalah laju berfikir yang terjadi sebelum seorang anggota supporter bertindak. Para anggota mempertimbangkan Sitepusimbol-simbol yang ada, kemudian peran yang diharapkan dari dirinya apa, nilai-nilai komunitas yang terkandung, setelah itu anggota tersebut memutuskan bagaimana dia harus bertindak dan bereaksi.

Dengan demikian, pada bagian akhir setelah ada reaksi dan tindakan yang lahir di antara anggota Viking Persib Club, menghasilkan identitas sosial yang unik dan khas. Identitas disini tidak muncul dengan tiba-tiba, tetapi karena hasil dari proses sosial yang terjadi secara berulang, dan saling mempengaruhi para anggotanya. Menurut Blumer (1969), makna sosial hadir melalui interaksi antarindividu, di mana setiap orang mengartikan tindakan orang lain dahulu sebelum kemudian memberikan reaksi. Dalam komunitas supporter, proses seperti ini timbul melalui pemakaian simbol seperti atribut, *chant*, gaya komunikasi, dan pola tingkah laku yang menjadi ciri kelompok tersebut.